

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusantara merupakan wilayah kepulauan Indonesia yang mempunyai berbagai macam suku bangsa, budaya dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, mereka memiliki identitas, dan ciri khas yang terbentuk dalam sistem kepercayaan, pakaian adat sampai dengan bahasa yang berbeda-beda. Banyak suku di Indonesia yang masih menggunakan cara hidupnya yang tradisional, terlihat pada kebiasaan budaya nenek moyang dan adanya kepercayaan terhadap tradisi. Kepercayaan terhadap tradisi memiliki keterkaitan dengan kepercayaan animisme, dan dinamisme. Kepercayaan animisme ialah kepercayaan terhadap roh nenek moyang, Sedangkan kepercayaan dinamisme ialah kepercayaan terhadap segala suatu benda yang berhubungan dengan nenek moyang. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat nusantara mempunyai keyakinan akan kekuatan nenek moyang, hingga masuknya Islam.¹

Penganut kepercayaan animisme dan dinamisme tersebar sampai ke seluruh Nusantara. Salah satu daerah yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme ialah Suku Lintang yang ada di Kabupaten Empat Lawang di Desa Talang Padang. Masyarakat Desa Talang Padang ialah salah satu Suku Lintang yang ada di Kabupaten Empat Lawang. Masyarakat desa Talang Padang

¹ Sumarsono, Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta; Sabda Dan Pustaka Pelajar, 2002), hal 19.

meyakini dengan adanya kepercayaan terhadap kepuyangan, yang dianggap sebagai sosok penting serta berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang menjadi kebiasaan turun menurun sampai menjadi sebuah tradisi. Kepercayaan terhadap keberadaan kepuyangan terus ada hingga masa kini. Akan tetapi Tradisi Kepuyangan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.²

Tradisi merupakan sesuatu adat maupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga lokal. Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap. Tradisi mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial yang diyakini masyarakat dari zaman nenek moyang yang dilakukan turun menurun.³

Keberadaan kepuyangan merupakan kepercayaan yang terdapat pada masyarakat lokal, seperti dilakukannya pemujaan terhadap nenek moyang, yang telah ada jauh sebelum masuknya Islam hingga sampai saat ini. Keberadaan kepuyangan dalam kepercayaan masyarakat Desa Talang Padang masih sangat kental,

² Indriastuti, Kristantina. "Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan". *Balai Arkeologi Palembang*, Vol.20. No 1. (2015), hal 6.

³ Siregar "Keberadaan Arbitrase Di Kota Medan". *Jurnal Mercatoria*, Vol.11, No.1 (2018), hal 20.

banyak masyarakat masih mempercayai akan adanya roh kepuyangan. Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Desa Talang Padang adalah kepercayaan terhadap kepuyangan Rio. Kepuyangan Rio memiliki nama asli yakni Rio Putih, karena Puyang Rio ini memiliki darah putih dan mempunyai kekuatan dari senjata tajam berbentuk keris yang digunakannya. Keris kepuyangan Rio merupakan Keris perdamaian yang dimana dari keris inilah puyang Rio menjaga kedamaian Desa Talang Padang dari kejahatan daerah lain. Kepuyangan Rio adalah sosok yang telah mendirikan serta membentuk peradaban dan budaya bagi masyarakat, yang keberadaannya masih dipercayai hingga saat ini.⁴

Kepercayaan kepuyangan Rio di Desa Talang Padang diwariskan secara turun menurun hingga sekarang. Hal tersebut tampak pada upaya masyarakat dalam menyimpan benda-benda peninggalan dari kepuyangan Rio. Benda-benda tersebut ialah senjata berupa keris. Selain itu terdapat benda peninggalan keturunan kepuyangan Rio yakni buku, dan catatan harian. Benda-benda tersebut masih disimpan di rumah Bapak Rahman. Salah satu keturunan kepuyangan Rio di Desa Talang Padang. Benda peninggalan tersebut masih disimpan karena masyarakat masih sangat mempercayai keberadaan kepuyangan Rio.⁵

Selain benda, wujud pemuliaan dan penghormatan terhadap kepuyangan Rio juga tampak pada upaya komunikasi budaya atau ritual di Desa Talang Padang. Bentuk komunikasi budaya terhadap

⁴ Sofyan (wawancara Ketua Adat), tanggal 20 Desember 2023, hari Sabtu. Desa Talang Padang.

⁵ Rahman (Wawancara Keturunan Puyang), tanggal 20 Desember 2023, hari Sabtu. Desa Talang Padang.

kepuyangan rio dari waktu kewaktu mengalami perubahan. Pada awalnya dilakukan dengan cara pemujaan (menyembah), berubah menjadi tradisi bernazar dan akhirnya menjadi tradisi ziarah kubur kepuyangan.⁶ Contoh ritual yang dilakukan dalam bentuk pemujaan terhadap kepuyangan, seperti dengan membakar kemenyan untuk menangkal kejahatan, musibah, dan menjamin keselamatan bagi pemujanya. Dalam perkembangannya, tradisi pemujaan dengan membakar kemenyan di makam kepuyangan sudah jarang dilakukan lagi sejak tahun 1976. Tahun 1989 Berubah dengan adanya tradisi benazar kepuyangan. Akan tetapi tradisi membakar kemenyan masih dilakukan oleh beberapa masyarakat saja. Dampak perkembangan zaman membuat tradisi membakar kemenyan dari tahun 2003 sudah tidak dilakukan lagi. Dalam Tradisi Kepuyangan benazar dilakukannya dengan cara sedekah serabi, menyembelih ayam, kambing maupun sapi serta dilanjutkan dengan Ziarah kubur kepuyangan.⁷

Tradisi kepuyangan mengalami perubahan hingga sekarang. Dahulunya tradisi kepuyangan hanya dilakukan dengan cara membakar kemenyan dan menyiramkan air satu botol, dan kini sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Desa Talang Padang. Tradisi kepuyangan yang masih dilakukan hanya lah Tradisi Benazar dan Ziarah Kubur kepuyangan. Prosesi pembayaran nazar pun ikut berkembang yang biasanya membayar nazar hanya sebatas sedekah serabi, menyembelih ayam, dan berubah menjadi menyembelih

⁶ Siregar "Keberadaan Arbitrase Di Kota Medan". *Jurnal Mercatoria*, Vol.II, No.1 (2018), hal 20.

⁷ Sofyan. (Wawancara Ketua Adat), Tanggal 20 Desember 2023, Hari Sabtu. Desa Talang Padang.

kambing ataupun sapi. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang membuat tradisi mulai berubah.⁸

Sejauh ini, kajian kepuyangan di Nusantara khususnya di daerah Empat Lawang masih sedikit yang meneliti, dengan hasil observasi yang sudah dilakukan pada Desa Talang Padang dan penemuan sumber-sumber yang ada keterkaitannya dengan kepuyangan. Sudah cukup memadai untuk dilakukannya kajian lebih mendalam. Maka kajian berjudul “Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio Pada Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Tahun 1976 sampai dengan 2023” perlu dilakukan. Dengan ditemukannya bukti sejarah mengenai keberadaan kepuyangan pada zaman dahulu di Desa Talang Padang, maka penting melakukan kajian untuk melengkapi historiografi sejarah lokal di Indonesia khususnya di Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah yang ada maka permasalahan yang akan diidentifikasi yaitu:

1. Bagaimana sejarah Kepuyangan Rio pada masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi Kepuyangan Rio pada masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang dari tahun 1976– 2023?

⁸ Harmin (wawancara Kiai), Tanggal 20 Desember 2023, Hari Sabtu. Desa Talang Padang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis memberi batasan masalah yang hanya mengkaji terfokus kepada masalah sebagai berikut:

1. Perubahan kepercayaan terhadap keberadaan Kepuyang Rio, mencakup perubahan bentuk dan unsur yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat.
2. Sejarah tradisi Kepuyangan Rio pada masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang, dibatasi pada tradisi pemujaan dan dinamika perubahan yang terjadi didalamnya.
3. Batasan tahun dari 1976 – 2023, karena pada tahun tersebut mulai adanya perubahan mulai dari bentuk dan unsur kepercayaan masyarakat mengalami perubahan secara signifikan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Perubahan kepercayaan terhadap keberadaan Kepuyang Rio, mencakup perubahan bentuk dan unsur yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan sejarah Tradisi kepuyangan Rio pada masyarakat Desa Talang Padang.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini penulis berharap agar kedepannya hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi, wawasan, pengembangan dan pengetahuan untuk semua pihak yang nantinya ingin mengangkat judul tentang Kepuyangan yang ada di Indonesia. Adapun beberapa manfaat yang kita dapat yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini untuk memberikan informasi dan pemahaman wawasan baru, mengenai Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio Pada masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang tahun 1976 - 2023. Di mana pastinya setiap daerah itu memiliki kepercayaan terhadap tradisi dan budaya khas nya masing-masing.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dengan mendeskripsikan bagaimana Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio pada Masyarakat Desa Talang Padang, Maka akan mendapatkan pengembangan pola pikir dari zaman ke zamannya, tentang keberadaan Puyang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian bisa dijadikan bahan salah satu referensi atau bahan rujukan bagi ilmuwan, sejarawan maupun masyarakat umum. tentang Kepuyangan dalam kepercayaan masyarakat lokal yang tersebar di Kabupaten Empat Lawang.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan mulai dari segi tema, maupun topik yang dikaji. Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk memberi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, untuk menghindari pengulangan pembahasan pada prespektif yang sama pada objek yang

akan dikaji, dengan judul penelitian “Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio pada Masyarakat Desa Talang Padang Kecamatan Empat Lawang Tahun 1976-2023”. Maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

Jurnal yang berjudul “Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim” yang ditulis oleh Abdi Herwedi, Endang Rochmaitun, dan Otonom. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang 2022. Kajian ini menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama terhadap puyang dan tradisi yang dilakukan masyarakat dalam menghormati puyang. Metode yang digunakan adalah metode (kualitatif) dengan cara melakukan pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ujanmas Lama memahami puyang sebagai nenek moyang atau tokoh yang telah mendirikan sebuah desa. Hal ini membuat masyarakat Desa Ujanmas Lama sangat menghormati puyang mereka, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan akan kekuatan magis atau gaib dari puyang tersebut. Penghormatan masyarakat terhadap puyang muncul dalam beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti ziarah makam puyang yang dilakukan setiap hari kemerdekaan, penghormatan terhadap benda-benda peninggalan puyang, dan pelaksanaan hukum adat yang sudah ada sejak masa kepuyangan.⁹ Perbedaan penelitian terfokus kepada tradisi ziarah kubur kepuyangan yang dilakukan hanya satu tahun sekali pada hari

⁹ Abdi Herwedi, Endang Rochmaitun, Dan Otonom. “Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim”. *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, Vol.2 No.1 (2022), hal 1.

kemerdekaan kerana menurut masyarakat puyang adalah pahlawan, sedangkan dalam penelitian ini juga membahas tentang tradisi ziarah kubur kepuyangan tapi berbeda karena ziarah kuburnya bisa dilakukan kapan saja. Persamaannya dengan kajian tersebut ialah sama-sama membahas tentang Tradisi ziarah kubur kupuyangan, dan metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif atau mendeskripsikan.

Jurnal yang berjudul “Persepsi Masyarakat Empat Lawang terhadap Tradisi Beniat Benazar pada Makam Serunting Sakti”, Ditulis oleh Fitria Anggia Permata Sari, Eni Murdianti dan Muhammad Randicha Ramandia. Di dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana tradisi Beniat dan Benazar pada Makam Serunting Sakti dari persepsi masyarakat yang berbeda-beda sudut pandangnya. Masih banyak masyarakat yang masih mempercayainya, dan ada juga masyarakat yang menganggap itu musrik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.¹⁰ Persamaan kajian tersebut ialah sama-sama menjadikan makam sebagai objek utama dalam penelitian, metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya ialah kajian tersebut membahas persepsi masyarakat dengan tradisi beniat dan benazar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya membahas tentang tradisi puyang dalam masyarakat desa Talang Padang dan perubahan dari tradisi yang ada, seperti tradisi ziarah kubur yang didalamnya membahas juga tentang tradisi beniat dan benazar.

¹⁰ Fitria Anggia Permata Sari, Eni Murdianti Dan Muhammad Randicha Ramandia “Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi Beniat Benazar Pada Makam Serunting Sakti”. *Pubmedia Social Sciences And Humanities*, Vol.1 No.4 (2024), hal 1.

Jurnal berjudul “Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang”, yang ditulis oleh Dina Okta Rina, Emi Gustina, Dan Sarwit Sarwono. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu 2023. Hasil penelitiannya, ada 2 tujuan melaksanakan sedekah serabi yaitu untuk membuat dan membayar nazar, dan 4 jenis serabi yaitu serabi 44, serabi *baghi* (serabi kupik), serabi baru (kidak), dan serabi biasa. Dari aspek makna, menyatakan bahwa dalam sedekah serabi proses memasak yang dibantu oleh kerabat terdekat. Dibantu juga oleh masyarakat dengan doa-doa dalam sedekah serabi dan keyakinan untuk melaksanakan sedekah ketika mereka telah membuat nazar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif etnografi.¹¹ Persamaan penelitian ini ialah tradisi sedekah serabi yang dilakukan pada saat membayar nazar kepada makan kepuyangan, dan metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah dari makan kepuyangannya, beserta macan tradisi sedekah serabi. Di Desa Talang Padang hanya mempunyai 2 jenis Sedekah serabi yakni serabi 44 dan serabi biasa.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Maullim KH. Syafi’I Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan”, ditulis oleh Chaerul Anwar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas tentang Perilaku aktifitas ziarah kubur bagi masyarakat Betawi yaitu berupa sarana, waktu, dan

¹¹ Dina Okta Rina, Emi Gustina, Dan Sarwit Sarwono “Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang”, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Universitas Bengkulu Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 7 No. 1, (2023), hal 1.

cara berziarah di masyarakat Kampung Dukuh yang merupakan akulturasi dari kebudayaan Islam dengan sejarah nenek moyang mereka. Masyarakat melakukan tradisi tersebut karena faktor budaya maupun keagamaan, sekiranya masyarakat tersebut peduli dengan tradisi yang sudah berjalan, sehingga mereka terkesan nampak antusias dengan tradisi ziarah yang sudah terbentuk. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif.¹² Pada dasarnya fokus penelitian skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian ini hanya tertuju pada satu makan saja, dan metode yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya ialah proses ziarah kubur bagi masyarakat Betawi dengan proses pelaksanaan ziarah kubur masyarakat desa Talang Padang itu sangat berbeda, masyarakat Desa Talang Padang melakukan ziarah hanya untuk melakukan tradisi beniat dan benazar.

Skripsi Aldo Valentino, yang berjudul “Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Kabupaten Muara Enim Tahun 1991-2018” Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Februari 2019.¹³ Pembahasan daei skripsi ini ialah sejarah dan Asal-usul situs Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018 Puyang Ramobayang merupakan nenek moyang serta merupakan orang yang pertama kali membuka Desa Embawang, selain itu Puyang

¹² Chaerul Anwar “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Maullim Kh. Syafi’i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan”. (Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. 2007), hal 46.

¹³ Aldo Valentino, “Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Kabupaten Muara Enim Tahun 1991-2018” Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Februari (2019), hal 52

Ramobayang memiliki ilmu kesaktian yang tinggi seperti ilmu kebal dan bisa menghilang. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Persamaan penelitian ini ialah pembahasan tentang kepuyangan yang memiliki kesaktian semasa hidupnya, dan metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah kepuyangannya beserta kesaktiannya, puyang yang ada di Desa Talang Padang ialah Puyang Rio yang memiliki kesaktian dari sebuah Keris yang dipakai yakni menglang terjadinya keributan, bisa juga disebut dengan keris perdamaian.

G. Landasan Teori

1. Perubahan

a. Perubahan Tradisi

Perubahan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbaikan aktivitas tetap yang tidak menambah jumlah jasanya. Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti, sosial, ekonomi, politik dan budaya.¹⁴

Sedangkan definisi tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu

¹⁴ Azhari, Yusuf Azis; Basri, Basri. *Perubahan Tradisi Jawa*”Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir. Phd Thesis. Riau University. (2018).

sendiri. Secara keseluruhan mengenai perubahan merupakan sebuah proses perpindahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Seperti tradisi yang ada pada Desa Talang Padang yang mengalami perubahan secara signifikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni sebagai berikut:¹⁵

1. Sistem Pengetahuan

sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat kecerdasan suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Seperti Pendidikan masyarakat Desa Talang Padang yang dahulunya rendah membuat masyarakat masih mempercayai tradisi yang dilakukan secara turun menurun. Semakin berkembangnya pendidikan yang membuat cara pandang dan pola pikir masyarakat itu berkembang, yang menyebabkan terjadinya perubahan Tradisi di Desa Talang Padang.¹⁶

2. Sistem keagamaan

Dahulunya masyarakat Desa Talang Padang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum adanya penyebaran Islam ke daerah Empat Lawang. Kepercayaan animisme ialah kepercayaan terhadap roh nenek moyang, sedangkan kepercayaan dinamisme ialah kepercayaan terhadap segala suatu benda yang berhubungan dengan nenek moyang. Seiring

¹⁵ Rosana, Ellya. "Modernisasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol 7. No 1 (2011), hal 46.

¹⁶ Thomas F.O'dea, Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, Jakarta Utara, CV.Rajawali, 1992, hal 154

berkembangnya penyebaran Islam masyarakat Desa Talang Padang mulai mempelajari ajaran-ajaran Islam. Dengan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam membuat terjadinya perubahan dalam Tradisi.

3. Mata pencarian

Sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian juga disebut sebagai sistem ekonomi. Masyarakat desa Talang Padang yang tinggal di daerah perbukitan sejak zaman nenek moyang membuat masyarakat bermata pencarian petani dan perkebunan kopi sejak zaman nenek moyang sampai sekarang, karena memiliki lokasi yang strategis yang membuat kebun masyarakat subur dan menjadi penghasil kopi terbanyak sekabupaten Empat Lawang. Penduduk masyarakat Desa Talang Padang tahun 2023 berjumlah 1.258 jiwa dengan rincian 604 jiwa laki-laki dan 654 jiwa perempuan yang terdiri dari 336 KK. Hampir seluruh masyarakat masih bermata pencarian petani dan perkebunan kopi.

4. Bahasa

Masyarakat Desa Talang Padang mempunyai bahasa khasnya yakni menggunakan dialek E berbeda dengan desa-desa lain yang tersebar di Kabupaten Empat Lawang mereka menggunakan dialek O. Bahasa khas dengan menggunakan dialek E sudah ada dari zaman nenek moyang sampai sekarang bahasa dengan dialek E

masih digunakan. Penggunaan bahasa daerah digunakan dalam kehidupan sehari-sehari seperti dalam proses tradisi juga menggunakan bahasa daerah, semakin berkembangnya agama Islam di desa Talang Padang membuat terjadinya perubahan penggunaan bahasa yang digunakan dalam melakukan tradisi yakni menggunakan bahasa arab. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tetap menggunakan bahasa daerah, hanya dalam melakukan tradisi masyarakat menggunakan Bahasa Arab.

Dalam perubahan tradisi yang terjadi pada masyarakat Desa Talang Padang menggunakan teori linier. Teori Linier disebut juga sebagai Teori Perkembangan atau Teori Evolusi. Dalam Teori Linier, perubahan sosial dikatakan sebagai sebuah proses yang terjadi dalam waktu cukup panjang, relatif lambat, serta mengarah pada tujuan tertentu. Artinya, tidak ada perubahan sosial yang datang dengan sendirinya. Teori Linier menggambarkan bahwa perubahan berbentuk pola yang memanjang dan menuju ke tahap yang paling terkini.

Contoh Teori Linier yaitu pada zaman primitif, Primitif berarti suatu kebudayaan atau masyarakat yang belum mengenal dunia luar atau teknologi modern masyarakat hidup tanpa mengenal adanya adat istiadat. Kemudian seiring berjalannya waktu, mereka mulai membentuk dan mengenal adat istiadat. Namun, saat ini, terdapat adat istiadat yang sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan kebudayaan baru. Seperti dahulunya masyarakat melakukan penyembahan terhadap makam dan

kini berubah menjadi tradisi ziara kubur dengan adanya pengaruh agama dan perkembangan zaman.¹⁷

2. Kepuyangan

Kepuyangan merupakan sosok nenek moyang/leluhur yang telah mendirikan serta membentuk peradaban dan budaya bagi kehidupan masyarakat. Sosok Puyang sebagai nenek moyang yang keberadaannya terus dipercayai masyarakat hingga saat ini. Kata Puyang berasal dari dialek masyarakat Sumatera Selatan untuk kata Poyang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya nenek moyang, datuk atau leluhur. Tapi, pada masyarakat melayu, menyebutkan puyang (puyang) juga berarti menyebutkan seorang dukun, buyut, sakti, atau pawang. Kepercayaan terhadap kepuyangan dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme ialah kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun menurun hingga menjadi sebuah kebudayaan. Sedangkan kepercayaan dinamisme ialah kepercayaan terhadap segala sesuatu benda yang terdapat dari nenek moyang.¹⁸

Masyarakat meyakini bahwa apa saja yang menjadi peninggalan puyang merupakan sesuatu yang harus dihormati yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan spiritual. Dari kepercayaan masyarakat ini membuat masyarakat sangat menghormati puyang. Penghormatan masyarakat terhadap puyang muncul dalam beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat,

¹⁷ Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*. Vol.2 No.2 (2017), hal 67.

¹⁸ Monika, Delia, and Suhilman Mustofa. "Persepsi Pada Makam Keramat Puyang Sinuman Terhadap Pendidikan Aqidah Islam Masyarakat Di Desa Datar Lebar II Kecamatan Lungkang Kule." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol 3. No 2 (2022), hal 38.

seperti ziarah makam puyang, penghormatan terhadap benda benda peninggalan puyang, dan pelaksanaan hukum adat yang sudah ada sejak masa kepuyangan.¹⁹

3. Kepercayaan

Kepercayaan artinya mengakui akan kejujuran dan kemampuan seseorang benar-benar dapat memenuhi harapan. Dengan demikian, kepercayaan adalah keyakinan pada seseorang untuk menduduki jabatan tertentu karena diakui dia memiliki kemampuan dan kejujuran memikul jabatan tersebut sehingga benar-benar dapat memenuhi harapan. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Kepercayaan dapat berkembang dari keluarga, dalam kelekatan hubungan orang tua dan anak, kemudian berkembang dalam lingkungan kerabat dan teman dekat.²⁰

Menurut Lewicky dan Wiethoff, Kepercayaan merupakan keyakinan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain. Hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup seseorang, aturan atau norma yang ada pada lembaga atau masyarakat dan adanya pengalaman saat menjalin hubungan. Kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan, individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan

¹⁹ Abdi Herwedi, Endang Rochmaitun, Dan Otonom. "Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim". *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, Vol.2 No.1 (2022), hal 3.

²⁰ Dwi, Florentinus Bigar Anung Anandita Sumarno. "Analisis Pengaruh Kepercayaan, Keamanan, Kualitas Pelayanan, Dan Persepsi Akan Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Situs Jejaring Sosial." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol 1 no 5, (2015), hal 67

memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut saat menjalin interaksi Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme ialah kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun menurun hingga menjadi sebuah kebudayaan. Sedangkan kepercayaan dinamisme ialah kepercayaan terhadap segala sesuatu benda yang terdapat dari nenek moyang.²¹

Kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya. Termasuk juga mempercayai keberadaan puyang dalam kehidupan.²²

4. Budaya

Kata Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta *Buddhayah*, yakni bentuk jamak dari Budhi (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti budi dan daya atau daya dari budi. Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.²³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu

²¹ Gultom, Dedek Kurniawan, Muhammad Arif, And Muhammad Fahmi. "Determinasi Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepercayaan." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. Vol.3.No.2 (2020), hal 171.

²² Pabbajah, Mustaqim. "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar." *Al-Ulum*. Vol.12 No.2 (2012), hal 397.

²³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, (2000), hal 16.

yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari masyarakat biasanya mengertikannya budaya itu adalah tradisi, Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.²⁴

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari zaman nenek moyang ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya adalah sebuah tradisi yang dilakukan dari zaman nenek moyang.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ke-3 Jakarta, Balai Pustaka, (2000), hal 169.

g. Religi (sistem kepercayaan).²⁵

Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).²⁶

5. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan cenderung terjadi secara tidak sadar. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tradisi merupakan sesuatu adat maupun Kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga lokal. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya,

²⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, (2005), hal 122.

²⁶ Karmadi, Agus Dono. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Pelestariannya". *Jurnal Sosilos Nusantara* Vol.5 No.1 (2007), hal 27.

norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²⁷

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁸

a. Jenis Tradisi

Tradisi bisa dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat dan tujuannya. Beberapa di antaranya:

1). Tradisi Agama

Tradisi agama adalah salah satu jenis tradisi yang paling umum di seluruh dunia. Ini mencakup praktik keagamaan, ritual, dan upacara yang dijalani oleh penganut agama. Setiap agama memiliki tradisi agama khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti tradisi agama Islam di Desa Talang Padang meliputi halal bi halal setelah idul fitri, ziarah kubur, tahlilan, zikir, hingga pengajian.

²⁷ A Rriyono Dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. Jakarta: *Akademik Pressindo*, (1985), hal. 4

²⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: *Prenada Media Grup*, (2007), hal. 69.

Tradisi agama juga memiliki peran penting dalam membimbing moral dan etika individu serta mengatur kehidupan sehari-hari. Misalnya, ibadah mingguan dalam agama Kristen adalah tradisi agama yang memungkinkan penganutnya menghubungkan diri dengan Tuhan dan komunitas mereka.²⁹

2). Tradisi Budaya

Tradisi budaya mencakup praktik, ekspresi seni, bahasa, musik, tarian, dan kisah rakyat yang menjadi bagian integral dari budaya suatu kelompok masyarakat. Tradisi budaya mencerminkan identitas budaya mereka dan mewariskan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kelompok tersebut. Seperti budaya masyarakat Desa Talang Padang melakukan tradisi terhadap kepuyangan yang diwariskan dari generasi ke generasi.³⁰

Budaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang (Puyang) sampai sekarang, Tradisi atau kebiasaan menunjukkan bahwa Islam dinyatakan bisa terungkap kebijaksanaan dengan pendekatan yang ditandai dakwah secara damai dan bertahap atau perlahan, tidak seperti itu keras dan radikal.³¹

²⁹ Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2016), hal 89.

³⁰ Hindaryatiningsih, Nanik. "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton." *Sosiohumaniora*, Vol.18 No.2 (2016), hal 100-101.

³¹ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi "Universitas Indonesia Lebrari"* Yogyakarta: Kanisius, (1994), hal 27.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah proses dalam pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai sifat deskriptif, penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini proses dan makna lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah - masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam prosesnya peneliti berangkat ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah dan menghasilkan data deskriptif, berupa data - data tertulis dari orang-orang maupun dari penelitian yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kebudayaan. Pendekatan kebudayaan ialah cara memandang kebudayaan sebagai obyek kajian, atau sebagai suatu fenomena, yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait secara fungsional dalam satu sistem.³²

Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan suatu fenomena dari meneliti substansi makna dari yang terkandung dengan lebih lengkap dan menyeluruh pada objeknya yang terkandung. Penulisan penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian sejarah melalui tahapan Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik), Interpretasi (tujuan) dan Historiografi (penulisan). Peneliti juga

³² Abdurrahman, Dudung. "Metode Penelitian Sejarah" Jakarta: Logos Wacana Ilmu. (1999), hal 55.

menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber berupa arsip/dokumen, foto, buku, skripsi, disertasi, artikel-artikel, jurnal, observasi langsung, wawancara dengan beberapa narasumber, kemudian diidentifikasi secara sistematis dan dianalisis. Penulisan yang terdapat di dalam penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu:³³

Beberapa tahapan dalam pengumpulan Sumber yakni sebagai berikut:

1. Observasi merupakan langkah awal dalam melakukan suatu penelitian, gunanya untuk mengamati serta mengumpulkan data – data dengan cara mengunjungi tempat di mana penelitian yakni Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang. Untuk melakukan pengamatan guna mencari informasi berupa mengumpulkan data – data yang terdiri dari sumber Primer (sumber sezaman) dan sumber Sekunder (sumber pendukung) dari topik penelitian yang akan dibahas yakni tentang Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio Pada Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Pada Tahun 1976-2023.³⁴
2. Wawancara adalah suatu bagian sumber data lisan dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi secara langsung dari informan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih jelas mengenai Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio Pada Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Tahun 1976-2023. Dalam melakukan wawancara, dilakukan persiapan beberapa

³³ Kuntowijoyo. “Pengantar Ilmu Sejarah”, Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya. (2005). hal 29.

³⁴ Kuntowijoyo. “Pengantar Ilmu Sejarah”, Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya. (2005). hal 29

instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan, merekam audio melalui ponsel serta mencatat poin-poin penting dibuku. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jelas. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap relevan, berikut tabel narasumber wawancara yang dilakukan di desa Talang Padang.

Tabel 1.1

Wawancara Narasumber Desa Talang Padang

No	Nama Narasumber	Jabatan	Usia
1	Harman	Keturun Kepuyangan	84 Tahun
2	Sofyan	Ketua Adat	77 Tahun
3	Muhammad Tik	Tokoh Masyarakat	65 Tahun
4	Harmin	Kiai	69 Tahun
5	Agus	Warga Desa	53 Tahun
6	Aminah	Warga Desa	89 Tahun
7	Wanisa	Warga Desa	83 Tahun
8	Zarni	Warga Desa	54 Tahun
9	Zen Mulyo	Kepala Desa	45 Tahun

(Sumber: Data Primer 20 Desember 2023, Desa Talang Padang)

3. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk memberikan bukti berupa sumber data. Sumber data dapat diamati dalam bentuk peninggalan, tulisan, gambar, arsip, foto dan video. Sumber data tersebut tentu berkenaan dengan Tradisi Kepuyangan Rio Tradisi. Rekaman gambar yang dilakukan pada saat wawancara adalah dengan mengambil foto saat wawancara, foto-foto yang keterkaitannya dengan peninggalan kepuyangan.

Selain itu, dilakukan upaya perekaman suara pada saat wawancara sedang berlangsung kepada narasumber. Hasil dari dokumentasi dari kegiatan wawancara yang menggunakan ponsel yang berupa bukti foto wawancara dengan narasumber, foto keris peninggalan kepuyangan, foto buku milik keturunan kepuyangan, foto kegiatan dalam melaksanakan tradisi dan rekaman. Hasil pembicaraan dengan narasumber itu telah disimpan di dalam “recorder” perekam suara. Informasi yang telah direkam dan tulisan transkrip hasil wawancara akan menjadi bukti tentang data masyarakat yang mengetahui tradisi lisan kepuyangan Rio Pada Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Tahun 1976-2023.³⁵

1. Heuristik (*Pengumpulan*)

Heuristik atau “*heuriskein*” merupakan seni atau ilmu yang berhubungan dengan penemuan. Heuristik adalah sebuah langkah awal yang digunakan untuk mendapatkan sumber atau asal, materi serta data yang memiliki kaitan dengan sejarah yang dapat digunakan dalam kegiatan yang akan atau tengah dilakukan. Menurut pendapat Joko Sayono, istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang berarti menemukan atau mendapatkan. Dalam ilmu sejarah istilah ini berarti suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan sumber-sumber sejarah berhubungan dengan topik yang ingin atau sedang diteliti.

³⁵ Kuntowijoyo. “Pengantar Ilmu Sejarah”, Yogyakarta Yayasan Bentang Budaya. (2005). hal 29.

Terdapat dua jenis sumber yang memisahkan pengujian kebenaran sejarah yakni, sumber primer dan sumber sekunder.³⁶

a. Sumber Primer

Sumber primer atau *primary sources* atau *source-base* adalah sumber yang diperoleh dari pelaku peristiwa sezaman atau pelaku yang terlihat dalam masa terjadinya tradisi pada masyarakat Desa Talang Padang. Untuk mendapatkan sumber yang akurat, dan relevan terdapat sumber lisan yaitu informan dari keturunan kepuyangan, tokoh masyarakat, kiai, ketua adat dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi yang ada di Desa Talang Padang. Mulai dari awal tradisi penyembahan makam dengan membakar kemenyan, berubah menjadi tradisi Benazar hingga Tradisi ziarah Kubur yang masih dilakukan masyarakat hingga masa kini.

Tabel 1.2

Wawancara Narasumber Desa Talang Padang

No	Nama Narasumber	Jabatan	Usia
1	Harman	Keturun Kepuyangan	84 Tahun
2	Sofyan	Ketua Adat	77 Tahun
3	Muhammad Tik	Tokoh Masyarakat	65 Tahun
4	Harmin	Kiai	69 Tahun
5	Agus	Warga Desa	53 Tahun

³⁶ Abdurrahman, Dudung. "Metode Penelitian Sejarah." (1999), hal 1 45.

6	Aminah	Warga Desa	89 Tahun
7	Wanisa	Warga Desa	83 Tahun
8	Zarni	Warga Desa	54 Tahun
9	Zen Mulyo	Kepala Desa	45 Tahun

(Sumber: Data Primer 20 Desember 2023, Desa Talang Padang)

Tabel 1.2 Menunjukkan bahwa sembilan orang narasumber dipilih dengan berdasarkan perspektif atau sudut pandang terhadap Tradisi Kepuyangan Rio dan mengetahui tentang perubahan yang terjadi pada proses melakukan Tradisi. Karena warga desa yang dijadikan narasumber ialah warga yang tinggal di Desa Talang Padang semasa kehidupannya. Mulai dari zaman nenek moyang sampai sekarang narasumber masih tinggal di Desa Talang Padang dan belum pernah meninggalkan Desa semasa hidupnya. Hal inilah membuat penulis memilih narasumber karena yang mengetahui Tradisi yang ada di Desa Talang Padang dan yang mengetahui hanya lah masyarakat yang memang tinggal di daerah Talang Padang. Selain itu, penulis juga menemukan Keris (senjata tajam) yang digunakan kepuyangan Rio pada masa hidupnya. Keris ini disimpan oleh keturunan Kepuyangan yakni Bapak Rahman, Keris kepuyangan Rio merupakan Keris perdamaian yang digunakannya untuk menjaga perdamaian masyarakat Desa Talang Padang dari kejahatan daerah lain.

Gambar 1.1
Keris Kepuyangan

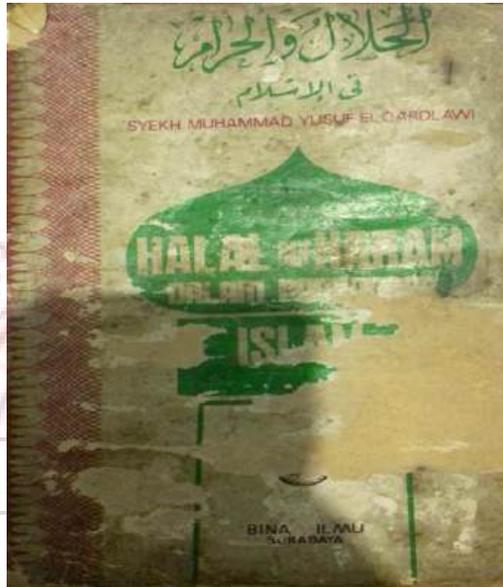


(Sumber; Dokumen Bapak Rahman, 2 Agustus 2024, Desa Talang Padang)

b. Sumber Sekunder

Sumber primer adalah sumber informasi yang dibuat pada atau sekitar waktu terjadinya peristiwa sejarah, dan biasanya dibuat oleh orang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber primer dapat berupa catatan asli, dokumen, buku, foto, atau kesaksian dari seseorang yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber sekunder merupakan data pendukung penelitian dengan mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan objek penelitian Perubahan Tradisi Kepuyangan di Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Tahun 1976-2023. Seperti melalui foto, buku, catatan harian dan lain-lainnya.

Gambar 1.2
Buku Milik Keturunan Puyang



(Sumber: Dokumen Pribadi Bapak Rahman, 20 Juli 2024, Desa Talang Padang)

Gambar 1.3
Surah Yasin



(Sumber: Dokumen Pribadi Bapak Harmin, 20 Juli 2024, Desa Talang Padang)

Di sini penulis menemukan buku yang berjudul “Halal dan Haram dalam pandangan Islam” yang dimiliki oleh keturunan puyang yakni Bapak Rahman seperti pada gambar 1.2 dalam buku tersebut menjelaskan tentang pemujaan terhadap roh nenek moyang. Ada juga satu catatan harian dari Bapak Harmin mengenai bacaan Surah Yasin yang dibaca waktu melaksanakan ziarah kubur. Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar kegiatan yang dilakukan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, adapun waktu yang dibutuhkan penelitian cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang Perubahan Tradisi Kepuyangan di Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Tahun 1976-2023.³⁷

2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Setelah semua sumber yang didapatkan dari berbagai data yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dilakukan berhasil dikumpulkan, maka setelah barulah bisa untuk melewati tahap berikutnya yaitu, tahapan verifikasi atau yang disebut dengan kritik sumber dimana nantinya akan dilakukan tahap untuk menilai keabsahan sumber tersebut, baik secara kredibilitas maupun otensitasnya baik berupa menguji keaslian data melalui bentuk fisik dari sumber yang telah ditemukan, baik berupa sumber tertulis berupa dokumen maupun sumber berupa benda – benda peninggalan dimana nantinya sumber – sumber tersebut, harus terlebih dahulu melewati tahapan pengujian melalui

³⁷ Jalil, Abdul. “Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.1 No.5 (2014), hal 275.

beberapa kritik atau tahapan Verifikasi yang terdiri dari dua jenis yakni kritik Ekstern dan Interen.

1. Kritik Ekstern, ialah menguji keaslian data melalui bentuk fisik dari sumber yang telah ditemukan. Sumber primer berupa wawancara yang dilihat dari umur narasumbernya. Narasumber yang diwawancarai ialah pertama, Bapak Rahman merupakan warga asli desa Talang Padang dan juga merupakan keturunan dari kepuyangan. Bapak Rahman yang sekarang berumur 84 tahun, sedangkan pada tahun 1976 beliau sudah berumur 36 tahun berarti Bapak Rahman sudah hidup pada tahun sebelum terjadinya perubahan tradisi membayakar kemenyan pada makam kepuyangan. Kedua, Bapak Sofyan merupakan ketua adat masyarakat Desa Talang Padang. Bapak Sofyan sekarang berumur 77 tahun sedangkan pada tahun 1976 beliau sudah berumur 29 tahun berarti Bapak Sofyan sudah hidup pada tahun sebelum terjadinya perubahan Tradisi membakar kemenyan yang dilakukan masyarakat Desa Talang Padang. Ketiga, Bapak Muhammad Tik merupakan tokoh masyarakat Desa Talang Padang. Bapak Muhammad Tik sekarang berumur 65 tahun sedangkan pada tahun 1976 beliau baru berumur 17 tahun. Akan tetapi Bapak Muhammad Tik sudah mulai mempelajari tentang tradisi yang ada di Desa Talang Padang. Keempat, Bapak Harmin merupakan Kiai yang ada di Desa Talang Padang. Bapak Harmin sekarang berusia 69 tahun, sedangkan pada tahun 1976 beliau sudah berumur 21 tahun. Bapak Harmin mengetahui perubahan Tradisi yang terjadi pada Masyarakat Desa Talang mulai dari Tradisi membakar kemenyan sampai ke Tradisi ziarah kubur. Kelima,

Bapak Agus yang merupakan warga desa Talang Padang. Bapak Agus sekarang berumur 53 tahun, sedangkan pada tahun 1976 beliau baru berumur 5 tahun berarti Bapak Agus hanya ikut dalam Tradisi benazar sampai dengan ziarah kubur. Keenam, Ibu Aminah merupakan warga Desa Talang Padang beliau berumur 89 tahun sedangkan pada tahun 1976 beliau beumur 41 tahun berarti Ibu Aminah sudah hidup pada tahun sebelum terjadinya perubahan tradisi membayakar kemenyan pada makam kepuyangan. Ketujuh, Ibu Wanisah merupakan warga Desa Talang Padang beliau berumur 83 tahun sedangkan pada tahun 1976 beliau beumur 35 tahun berarti Ibu Wanisah sudah hidup pada tahun sebelum terjadinya perubahan tradisi membayakar kemenyan pada makam kepuyangan. Kedelapan, Ibu Zarni merupakan warga Desa Talang Padang beliau berumur 54 tahun sedangkan pada tahun 1976 beliau beumur 4 tahun berarti Ibu Zarni hanya ikut dalam Tradisi benazar sampai dengan ziarah kubur. Sesudah terjadinya perubahan tradisi membayakar kemenyan pada makam kepuyangan. Kesembilan Bapak Zen Mulyo merupakan kepala desa Talang Padang, beliau sekarang berumur 45 tahun sedangkan pada tahun 1976 beliau beumur 3 tahun berarti Bapak Zen Mulyo hanya ikut dalam Tradisi benazar sampai dengan ziarah kubur dan tradisi benazar ada sejak tahun 1989.

Selanjutnya sumber berupa senjata tajam yakni keris yang dilihat dari bentuk fisik kerisnya mulai dari pulu, lok, prangke, ciri khas dari bentuk, dilihat dari bahan yang digunakan pada senjata. Sedangkan dari sumber sekunder di sini penulis

menemukan satu catatan Bapak Harmin yang berisikan surat Yasin dengan kondisi kertas sudah mulai menguning dan satu buah buku tentang halal haram dalam pandangan Islam yang ditulis oleh Syekh Muhammad Yusuf El Qardlawi diterbitkan pada tahun 1976. Di dalam buku tersebut menjelaskan tentang pemujaan terhadap roh nenek moyang/ kepuyanan. Bentuk fisik bukunya sudah mulai menguning, kertas sudah mulai rapuh.³⁸

2. Kritik Interen, ialah menguji keaslian sumber primer dan sekunder dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya. Seperti pada Sumber Primer dari data wawancara dengan beberapa informan, dilihat dari penjelasan informan mengenai perubahan Tradisi kepuyanan pada masyarakat Desa Talang Padang. Penjelasan dari informan haruslah sesuai dengan topik yang dituju dan harus didukung dengan bukti lain bukan hanya sekedar menjelaskan perubahan yang terjadi. Begitupun pada keris kepuyanan dilihat dari kegunaan dari keris tersebut dan keris hanyalah boleh disimpan oleh keturunan kepuyanan saja. Pada sumber buku tentang halal haram dalam pandangan Islam yang ditulis oleh Syekh Muhammad Yusuf El Qardlawi yang isinya ada keterkaitannya dengan penelitian perubahan Tradisi kepuyanan, didalam buku tersebut ada pembahasan tentang pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dan pada buku Yasin milik keturunan kepuyanan itu memiliki keselarasan dengan Tradisi benazar

³⁸ Joko Subagyo, "Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik". *Jakarta Rineka Cipta*, (2011), hal 32.

dan Ziara kubur yang dilakukan masyarakat Desa Talang Padang.³⁹

3. Interpretasi (*Penafsiran*)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering juga disebut dengan analisis sejarah. Penafsiran adalah tindakan menjelaskan, menyusun ulang, atau menunjukkan pemahaman anda sendiri tentang sesuatu. Seseorang yang menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain disebut juru bahasa karena mereka menjelaskan apa yang dikatakan seseorang kepada seseorang yang tidak mengerti. Interpretasi sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penafsiran yang meliputi data sejarah, sehingga akan menimbulkan subjektivitas. Pada umumnya, ketika melakukan analisis pada peninggalan sejarah akan didapatkan sejumlah bentuk, gambar, simbol dan sebagai dari beberapa media.⁴⁰

Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan itu, peneliti dapat memberikan penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang Perubahan Tradisi Kepuyangan Rio pada Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang Tahun 1976-2023. Tradisi terhadap kepuyanan Rio masih sangat dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini, meskipun tradisi terhadap kepuyanan sudah mulai berubah karena pengaruh perkembangan zaman dan perkembangan pemahaman ajaran Islam yang mulai menyebar. Masyarakat masih mempercayai

³⁹ Dadang Abduraham. "Metodologi Penelitian Sejarah Islam", *Yogyakarta Sejarah Penertit* (2011), hal 105.

⁴⁰ Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol II No.1 (2021), hal 34.

karena masih adanya makam dan senjata tajam Keris peninggalan dari kepuyangan yang memiliki kesaktian sebagai Keris perdamaian. Meskipun tradisi yang dilakukan sudah mulai berubah yang dahulunya masyarakat melakukan pemujaan dengan cara membakar kemenyan terhadap makam kepuyangan dan meminta sesuatu pada makam kepuyangan. Berubah menjadi Tradisi Benazar meminta sesuatu ke makam tetapi akan ada tumbal yang diberikan, tetapi dalam proses bernazar juga ada rangkaian pembacaan doa yasin dan syukuran terhadap pencapaian niat benazar yang sudah dilakukan. Dengan pemahaman ajaran Islam membuat masyarakat tidak lagi meminta sesuatu kepada makam kepuyangan, mereka hanya melakukan ziarah kubur dalam bentuk mendoakan kepuyangan dalam bentuk menghargai keberadaannya meskipun dengan proses tradisi yang berbeda.

4. Historiografi

Historiografi (Penulisan Sejarah) merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, secara umum historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabar dalam bab bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas.

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukkadimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. di dalamnya harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang di pakai, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari proposal penelitian Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, di dalamnya memuat bab-bab serta pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah ditunjukkan dengan cara sistematis dan terperinci. Pola pemikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peran penting dalam pembahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data pendukung. Di sini juga nampak pertanggung jawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun tak langsung atas fakta dan data, yaitu dengan mencantumkan catatan tentang kutipan sumber itu. Pencantuman catatan kutipan dianggap penting karena berarti juga mencerminkan etika ilmiah penulis serta memberikan kemudahan bagi pembacanya.

Bagian Kesimpulan, adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat simpulan itu bukanlah merupakan ringkasan dari uraian-uraian

terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar.⁴¹

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan maka penulis akan memberikan gambaran sistematik pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yakni terdiri dari Latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang Sejarah Desa Talang Padang, Letak Geografis Wilayah, Kependudukan, Mata Pencarian, Kehidupan sosial keagamaan, dan Pendidikan.

BAB III Menguraikan Hasil Penelitian yang terdiri dari Sejarah Kepuyangan Rio Pada Masyarakat Desa Talang Padang Kabupaten Empat Lawang, dan perubahan apa saja yang telah terjadi pada kepuyangan Rio dari Tahun 1976-2023.

BAB IV Bab ini adalah Penutup yang akan memaparkan Kesimpulan dan Saran.

⁴¹ Dudung Abdurahman, "Metode Penelitian Sejarah Islam", Yogyakarta: Ombak,(2011), hal 119.